

Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya)

Maghfirah M. Mardjun

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: maghfirah@gmail.com

*Correspondence

Received: 08-07-2021; Accepted: 15-08-2021; Published: 17-12-2021

Abstract: *The physical, psychological, and spiritual burdens that must be faced by modern humans are very large, resulting in an outbreak of anxiety and anxiety. To be able to obtain peace in life, the salik (practicers of Sufism) formed halaqoh-halaqoh which later became known as the tarekat. It is through this tarekat that the dervishes take the salik starting with the help of a teacher (mursyid) in order to gain a balance of soul and heart. Based on this, this study is intended to find out how the concept offered by the Qodiriyah Naqshabandiyyan Tarekat Pondok Pesantren Suryalaya, as spiritual khalaqoh in providing counseling guidance to a salik in particular and society in general. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. This study found that the counseling guidance carried out at the Tarekat adiriyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya by Habib Idan is a counseling guidance that has a Sufistic style. .*

Keywords: *Counseling Guidance, Tarekat, TQNPPS, Sufism*

Abstrak: Beban fisik, psikologis, dan spiritual yang harus dihadapi oleh manusia modern sangatlah besar, Sehingga memunculkan wabah kegelisahan, dan kecemasan. Untuk dapat memperoleh ketenangan hidup, para salik (pengamal ajaran tasawuf) membentuk *halaqoh-halaqoh* yang kemudian perkumpulan tersebut lebih dikenal dengan nama tarekat. Melalui tarekat inilah para darwis menempuh jalak *salik* dengan bantuan seorang guru (mursyid) untuk dapat memperoleh keseimbangan jiwa dan hati. Berlandaskan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konsep yang ditawarkan oleh tarekat Qodiriyah Naqshabandiyyan Pondok Pesantren Suryalaya, sebagai *khalaqoh* spiritual dalam memberikan bimbingan konseling terhadap seorang *salik* secara khusus dan masyarakat secara umum. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan di Tarekat Adiriyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya oleh Habib Idan merupakan bimbingan konseling yang memiliki corak sufistik dan proses bimbingan koseling yang dilaksanakan di Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya dinilai unik dan berbeda karena pada prosesnya berbeda dengan konselor pada umumnya.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Tarekat, TQNPPS, Tasawuf

1. Pendahuluan

Dua unsur berbeda tetapi menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia, unsur pertama adalah jasad dan yang kedua adalah jiwa. Ketika dua unsur tersebut berpisah maka tidak dapat menjadi manusia, jika hanya jasad maka tidak lagi manusia melainkan jasad dan jika hanya ada jiwa maka manusia disebut dengan dengan makhluk halus/ roh halus yang tak kasat mata. Singkronisasi dua unsur tersebut yang dapat menjadikan manusia menjadi utuh dengan keadaan sehat. Keadaan jasad sehat tetapi jiwa tidak sehat, tidak dapat bermanfaat untuk manusia lain dan bahkan dapat menjadi penyakit yang merugikan untuk manusia lain, begitu juga dengan keadaan jasad sakit dan jiwa sehat, akan merepotkan orang lain untuk mengurusnya agar sehat. Dan manusia yang paling utama adalah manusia yang dapat bermanfaat untuk sesamanya (Zar 2007).

Agar dapat mensinkronasikan kedua unsur yang berada pada diri manusia, ajaran tasawuf belakangan ini mulai dikenal dan terus digali di kalangan masyarakat luas. Tasawuf mulai diakui mampu menjadi solusi yang dapat menyadarkan pada akar filosofis kebutuhan kompleks manusia dan memberikan tatacara menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, rukun dan saling menghargai (Syukur 2012). Sejak itu, hampir di semua kalangan mempelajari ajaran tasawuf, baik di lembaga-lembaga pendidikan; sekolah dan universitas atau bahkan di ‘pojok-pojok warung kopi’ (tempat diskusi); dari kalangan buruh, petani, para pendidik, pengusaha dan lainnya membicarakannya. Tasawuf menurut Syeikh Nursamad Kamba adalah pengamalan ajaran-ajaran atau tuntunan untuk mengenal lebih dekat dengan Tuhan, sehingga memperoleh hubungan secara sadar dan langsung dari hamba kepada Tuhan dan bertasawuf yaitu berislam itu sendiri (Kamba 2018:vii).

Untuk dapat memperoleh ketenangan hidup, para salik (pengamal ajaran tasawuf) membentuk *halaqoh-halaqoh* yang kemudian perkumpulan tersebut lebih dikenal dengan nama tarekat. Melalui tarekat inilah para darwis menempuh jalak *salik* dengan bantuan seorang guru (mursyid) untuk dapat memperoleh keseimbangan jiwa dan hati. Selain menjadi penuntun jalan, seorang mursyid dalam sebuah tarekat dapat menjadi sosok yang memberikan solusi bagi seorang *salik* yang tengah menghadapi berbagai problem kehidupan, mengingat dalam praktiknya penyelesaian masalah terkadang tidak bisa dituntaskan oleh individu akan tetapi harus melibatkan seorang ahli yang sesuai dengan bidangnya (Pradityas, Hanafi, and Zaduqisti 2015).

Seorang mursyid atau guru spiritual dalam sebuah tarekat, sudah sewajarnya memiliki kemampuan konseling dalam membantu para *salik* dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini mengingat bahwa sejatinya konseling dalam peradaban Islam bukanlah sesuatu yang baru. Sebab pada awal mula ‘kelahiran Agama Islam’ sudah masuk dalam aspek psikis manusia dengan berbagai pendekatan baik secara individual ataupun kelompok, Nabi Muhammad SAW menjadi konselor utama bagi para sahabat dan masyarakatnya untuk membantu berbagai persoalannya kehidupan yang dialami (S A Lubis 2007).

Kajian mengenai peran penting sebuah Tarekat ataupun ajarannya sebagai media konseling, Siswoyo dan Nur Hoiriyah meneliti bagaimana pengaruh Zikir dalam darekat Syattariyah dapat membentuk kepribadian Santri di Pondok Pesantren Ar-Ramly dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Munandar and Hoiriyah 2020), Lu’luul Jannah dan Agus Santoso membahas melalui sudut pandang etnografi bagaimana metode suluk yang dipakai oleh Sunan Bonang dalam proses untuk mengubah tingkah laku seseorang (Jannah and Santoso 2014). Adapun Ilham

Tanziulloh melalui perspektif multikultural membahas amalan ibadah *Tahsinu al-Salah* sebagai media spiritual bimbingan konseling (Tanzilulloh 2016). Sedangkan Puad Hasim meneliti tentang Konseling Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Suryalaya (Hasim 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada konsep bimbingan konseling di Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Mengingat peran seorang mursyid atau guru dalam sebuah tarekat memberi bimbingan atau "*guidance*" yang berarti tuntunan atau bantuan.

Craw memberikan pandangan bahwa bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada kelompok atau individu saat mereka mengungkapkan persoalannya kepada konsultan (konselor) tanpa memandang jenis kelamin baik perempuan ataupun laki-laki yang telah tercermin dalam dirinya akhlak baik dan telah menyelesaikan pendidikan yang mendukung profesi tersebut. Potensi-potensi yang telah dimiliki seorang konsultan (konselor) akan menjadi stimulan bagi setiap individu atau kelompok yang membutuhkannya, klien dapat menghadapi masalah-masalahnya dan bangkit dari keterpurukannya (Thorin 20007:15-17.).

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif karena peneliti akan menggali konsep bimbingan konseling pada tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di Masjid Muhammad Alwi yang terletak di Jl. Pesantren Timur No. 1 Pamekaran Soreang Kabupaten Bandung. Data yang terkumpul dipilah dan dipilih, diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori. Setelah terpetakan dengan kategori tertentu, penulis melakukan reduksi data. Reduksi penting dilakukan untuk memperoleh hasil pengkajian yang sesuai dengan harapan penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. *Pengertian Bimbingan Konseling*

2.1.1. Definisi Bimbingan Konseling

Kata dasar bimbingan adalah "*guidance*" yang memiliki arti "tuntunan atau bantuan". Dan menurut Crow bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada kelompok atau individu saat mereka mengungkapkan persoalannya kepada konsultan (konselor) tanpa memandang jenis kelamin baik perempuan ataupun laki-laki yang telah tercermin dalam dirinya akhlak baik dan telah menyelesaikan pendidikan yang mendukung profesi tersebut. Potensi-potensi yang telah dimiliki seorang konsultan (konselor) akan menjadi stimulan bagi setiap individu atau kelompok yang membutuhkannya, klien dapat menghadapi masalah-masalahnya dan bangkit dari keterpurukannya (Thorin 20007).

Bila dilihat berdasarkan terminologi, pelaksanaan bimbingan yang benar setidaknya harus dilakukan oleh orang yang telah memenuhi syarat yang telah diuraikan dalam pengertian *guidance* (Bimbingan). Year's Book of Education 1955 merupakan salah satu buku yang pertama mengungkapkan tentang teori bimbingan, berikut:

Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentials both for personal happiness and social usefulness (Bimbingan adalah sebuah upaya seseorang untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah atau untuk menembangakan potensi pada individu) (Amin Samsul Munir 2015).

Di sisi lain, Arthur J. Jones (1970) mendefinisikan bimbingan sebagai "*the help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problem.*"

Definisi bimbingan yang dikemukakan Arthur tidak lah rumit, yakni pada tahapan bimbingan terdapat dua instrumen yaitu ada konselor yang bertugas untuk membimbing dan ada konseli yang bertugas sebagai orang yang dibimbing, konselor memiliki tugas untuk membimbing konseli sehingga konseli bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, bisa menentukan pilihan hidup yang akan dijalaninya.

Frank W. Miller dalam bukunya yang berjudul, *Guidance, Principle, and Service* (Miller 1961) mengungkapkan bimbingan ialah sebuah tahapan membantu kepada individu untuk menuju pemahaman pada dirinya sendiri agar bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya baik di sekolah maupun di rumahnya sendiri.

Sedangkan konseling mulanya diartikan sebagai pemberian nasehat seperti memberi nasehat hukum, pemberi nasehat perkawinan, dan pemberi nasehat perkemah saat kegiatan pramuka. Namun setelah lama definisi ini berkembang. Sebagaimana Horac B. English (English and English 1958) mendefinisikan konseling sebagai bentuk sebuah upaya dari seseorang untuk membantu menyelesaikan masalah.

Melalui definisi Horace B. Englis dapat dipahami bahwa konseling merupakan sebuah upaya seorang individu yang telah mempelajari dalam bidang konseling untuk membantu seseorang yang sedang menyelesaikan masalah yang tidak bisa diatasinya.

Di sisi lain, Shezter dan Stone dalam Sofyan (Willis 2013) mengatakan bahwa berbagai definisi konseling yang banyak ditemui, lebih banyak yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral. Untuk itu Shezter dan Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya bantuan dari seseorang yang kompetitif dalam bidang konseling kepada seorang individu yang memerlukan agar potensi yang ada pada dirinya bisa dibongkar sehingga bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

2.1.2. Tujuan Konseling

Krumboltz sebagai salah satu tokoh Psikologi yang beraliran Behavioristik, mengelompokkan tujuan konseling dalam tiga jenis, yaitu *pertama* mengubah penyesuaian prilaku yang salah. *Kedua*, belajar membuat keputusan, dan *ketiga*, mencegah timbulnya masalah (Abdul Kholik 2017).

Bimbingan konseling erat hubungannya dengan perilaku maka mengacu pada hal tersebut munculah tujuan bimbingan dan konseling yaitu *pertama* mendorong mengembangkan potensi individu yang telah dibangun. *Kedua*, menuntun agar mental klien tetap sehat. *Ketiga*, menuntun klien agar prilakunya selaras dengan lingkungannya. *Keempat*, mensupot agar klien bisa menghadapi masalahnya sendiri (Thorin 2007).

Lebih lanjut, Saiful Akhyar Lubis (2007) menyimpulkan bahwa tujuan konseling dari berbagai pandangan tokoh bahwasanya tujuan koseling difokuskan kepada hal-hal berikut:

a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku

Tujuan yang ingin dicapai adalah membawa klien/konseli kepada perubahan, sehingga memungkinkan ia dapat menjalani aktifitas sehari-hari dengan baik dan merasakan nikmatnya hidup sesuai batasan sebagai mana adanya di dalam masyarakat. Aspek-aspek yang diinginkan berubah terutama adalah suasana hubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, pengalaman pekerjaan, dan sebagainya.

b. Meningkatkan hubungan sesama individu

Bantuan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup klien/konseli agar pandangan dan penilaian terhadap diri pribadinya dapat lebih objektif dan sekaligus meningkatkan keterampilannya menyesuaikan diri secara lebih efektif/ jika hal ini berhasil maka akan tampak dengan jelas klien/konseli dapat mencapai tingkat integrasi harmonis, penyesuaian diri secara baik dan identifikasi positif terhadap sesamanya.

c. Meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah

Konselor mengupayakan konseli/klien dapat menghadapi dan mengatasi masalahnya dengan cara interaksi dengan luar dirinya untuk belajar baik dari kehidupan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Dan tetap pada hakikatnya keberhasilannya dalam mengatasi berbagai problem ada pada keterampilan dan kemampuan dasar yang melekat pada dirinya sendiri. Dalam konteks ini ia memperoleh pertolongan berupa kesediaan konselor.

d. Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Memperoleh pemahaman bukan saja kemampuan, tetapi juga emosi dan sikap sehingga dapat mempengaruhinya dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan. Yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana klien/konseling mendapat kesempatan belajar mengenai keseluruhan dari proses pengambilan keputusan, sehingga pada gilirannya ia dapat melakukannya sendiri.

2.1.3. Fungsi Konseling

Bimbingan konseling memiliki beberapa peran penting dalam membantu seorang individu dalam menghadapi kehidupan, di antara peran tersebut ialah:

a. Pencegahan

Menjadi sebuah fungsi dari konseling sehingga menjadikan individu tetap stabil dalam emosinya yang menimbulkan keharmonisan dalam bersosial di manapun berada. Pencegahan utama yang diharapkan adalah mencegah agar individu tidak terkena masalah dan mencegah agar individu tidak terhambat dalam perkembangannya.

b. Pemahaman

Pada fungsi ini konselor berusaha untuk mencapai pada tahap klien memahami tentang dirinya sendiri sehingga klien sendiri yang bisa menentukan pilihannya sendiri dengan pertimbangan apa yang diketahuinya mengenai diri klien sendiri.

c. Pengentasan

Ketika seorang individu sedang menghadapi permasalahan yang menurutnya rumit maka konselor hendaknya membantu konseli untuk menguraikan permasalahan yang sedang dialaminya karena kebanyakan orang belum bisa mengetahui dengan baik sebenarnya apa yang menjadi permasalahannya dalam kondisi ini bisa membuat stress klien maka dari itu konselor membantu untuk mengentaskan dari kondisi yang sedang dialami oleh klien.

d. Pemeliharaan

Tentunya setiap individu dilahirkan dengan potensi-potensi yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Setelahnya ditemukan potensi pada individu ini maka harus tetap terpelihara agar potensi yang ada tidak hilang ataupun rusak supaya tetap utuh dengan cara mengembangkan potensi yang ada sehingga potensi yang ada bisa digunakan semaksimal mungkin.

e. Penyaluran

Pada dasarnya individu memiliki bakat yang luar biasa hanya saja dari setiap individu ada yang mampu mengembangkan ada pula yang tidak bisa mengembangkannya bakatnya sendiri maka dengan konseling klien bisa disalurkan bakatnya kepada yang semestinya.

2.1.4. Teknik-teknik Konseling

Dalam kegiatan konseling, untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan beberapa teknik dalam menjalaninya, adapun teknik-teknik tersebut ialah:

a. *Attending*

Wills (Willis 2013) menjelaskan, teknik *attending* sangat diperlukan karena dapat membuat klien merasa lebih dihargai, membuat suasana lebih nyaman, dan klien memperoleh kenyamanan.

Adapun perilaku *attending* yang tidak baik ditampilkan melalui sikap-sikap berikut:

1. Kepala (Kaku)
2. Muka (ekspresi elamun, kaku, tidak melihat saat klien sedang bicara, mengalihkan pandangan, mata melotot)
3. Posisi tubuh (bersandar, tegak kaku, miring, berpaling dan jarak duduk dengan klien menjauh duduk kurang akrab)
4. Bicara (berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien berpikir, memutuskan pembicaraan, dan berbicara)
5. Perhatian (terpecah dan mudah hilang fokus oleh gangguan luar)

b. Empati

Empati sering juga disebut dengan *attending* karena keduanya memang sangat berkaitan satu sama lain. Akan tetapi penulis sengaja menuliskannya kembali agar dapat difahami secara utuh dan menyeluruh.

c. Refleksi

Menurut Bolton (R 2003) mendengarkan bukan saja menangkap suara dari klien saja. Lebih dalam ia menguraikan dalam mendengarkan orang lain terdapat unsur menyimak, yang berarti ada kesungguhan dalam menggali pesan-pesan yang diungkapkan oleh klien.

Secara umum Lubis (2012) menjelaskan terdapat tiga jenis refleksi yaitu, *Reflection Feelings*, *Reflection meanings*, dan *Summative Reflection*.

d. Eksplorasi

Namora (Lubis n.d.) menjelaskan, eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pikiran siap klien. Setidaknya ada tiga jenis eksplorasi yaitu, eksplorasi pikiran, eksplorasi pengalaman, dan eksplorasi perasaan.

e. Menangkap pesan utama

Menangkap pesan utama menjadi skil yang harus dikuasai oleh seorang konselor agar tidak salah memahami permasalahan yang klien hadapi sehingga bisa menemukan jalan keluarnya (Thorin 20007).

f. *Open question*

Upaya untuk menunculkan dan menggali pertanyaan baru dari klien salah satu caranya adalah dengan menggunakan pertanyaan terbuka *open question*. Untuk mengawali pertanyaan sebaiknya tidak menggunakan kata “apa sebabnya” dan “mengapa”. Alangkah lebih baik menggunakan diksi kata seperti: bagaimana, apakah, adakah, dapatkah atau bolehkan (Lubis 2007).

g. *Closed question*

Selain pertanyaan terbuka ada pula bentuk pertanyaan tertutup yaitu model pertanyaan yang sering menggunakan diksi kata adakah, apakah, dan jawaban klien harus dengan “tidak” atau “ya” atau kata-kata singkat (Willis 2013).

h. Dorongan kecil

Keterampilan ini harus diterapkan oleh konselor dengan selektif, yaitu pada saat klien terlihat ingin mengurangi atau bahkan ingin menghentikan dan atau pada saat pikiran klien kurang memusat pada pembicaraan dan pada saat timbulnya rasa ragu terhadap ungkapan-ungkapan klien. Dengan keterampilan ini juga dapat meningkatkan eksplorasi diri (Thorin 20007).

i. Interpretasi

Kemampuan penyesuaian permasalahan klien dengan teori-teori konseling menjadikan seorang konselor dapat meinterpretasi dengan benar dan terhindar dari penilaian subjektivitas dalam melajankan konseling. Teknik ini memiliki tujuan utama untuk dapat memberikan pandangan dan memberikan rujukan atas perilaku dan sikap klien agar ia dapat mengerti dan merubah diri melalui hasil rujukan dan pemahaman baru tersebut (S A Lubis 2007).

j. Mengarahkan

Poin yang tak kalah penting dalam pelaksanaan konseling adalah kemampuan konselor untuk mengarahkan klien. Kemampuan konselor dalam mengarahkan klien ini dapat menentukan tingkat partisipasi klien dalam pelaksanaan konseling. Tujuan utama dari hal tersebut adalah supaya klien bersedia aktif melaksanakan sesuatu, misalnya menyuruh klien menghayalkan sesuatu atau untuk memerankan suatu peran dengan konselor (Ardana and Purwoko 2018).

k. Menyimpulkan sementara

Hasil interaksi setiap pertemuan antara klien dan konselor hendaknya dibuat kesimpulan sementara agar dapat dijadikan gambaran kilas balik (*Feedback*) atas segala hal yang telah diungkapkan agar konselor dan klien mendapatkan tahapan kemajuan hasil konseling, dapat memperjelas atau mempertajam fokus konseling, dan meningkatkan kualitas diskusi.

l. Memimpin

Adakalanya klien terlalu melantur dan atau berbelit-belit dalam mengutarakan inti permasalahannya, dalam konteks seperti ini peran seorang konselor sangat diharapkan untuk dapat memimpin dialog agar tidak keluar dan menyimpang dari inti permasalahan sehingga target utama dalam konseling dapat tercapai sesuai sasarannya (Lubis 2007).

m. Fokus

Proses pelaksanaan konseling yang efektif, setidaknya klien harus mengungkapkan sesuai dengan pokok pembahasan dan peran penting konselor adalah membuat klien fokus dengan cara memperhatikan dan menyeleksi ungkapan klien. Fokus juga dapat mendukung klien untuk memusatkan pokok pembicaraan (Willis 2013).

n. Menjernihkan

Salah satu tugas konselor adalah menjernihkan dengan cara meklasifikasi apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh klien jika ungkapan yang disampaikan klien masih samar-samar atau kurang jelas dan bahkan masih dengan keraguan. Konselor dalam mengklasifikasi harus dengan alasan dan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti klien (Lubis 2007).

o. Memberi nasihat

Nasehat dapat diberikan kepada klien ketika ia memintanya. Walaupun demikian, nasehat harus tetap dipertimbangkan oleh konselor apakah layak untuk diberi nasehat atau tidak.

p. Memberi informasi

Pemberian informasi yang diminta klien sama halnya dengan pemberian nasehat. Apabila informasi tersebut tidak dimiliki konselor sebaiknya diungkapkan dengan jujur bahwa konselor belum mengetahui informasi tersebut. Akan tetapi jika sudah mengetahui informasi tersebut sebaiknya agar dapat mengutamakan klien berusaha mencari sendiri informasi tersebut.

q. Merencanakan

Tahapan perencanaan ini harus dibicarakan dan didiskusikan terlebih dahulu dengan klien agar sesuai dengan target dan dapat menjadi program atau aksi nyata dari hasil kegiatan konseling. Dan selain itu juga memiliki tujuan agar klien lebih produktif mengikuti konseling.

r. Menyimpulkan

Pada pertemuan terakhir pada sesi konseling, maka konselor harus membuat kesimpulan hasil konseling secara keseluruhan yang menyangkut perasaan, pikiran

klien sebelum dan sesudah mengikuti proses konseling. Dan sebaiknya membantu klien untuk meyakinkan rencana-rencana yang sudah disusunnya.

2.2. *Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya*

2.2.1. Pengertian Tarekat

Al-tharq merupakan dasar kata tarekat, dan *al-thuruq* merupakan jamak berupa *isim musytaraq* memiliki arti secara epistemologi tempat lalu, jalan atau metode. Sebelas ayat dalam Al-Quran menyebutkan kata tersebut dalam berbagai redaksi, dengan perincian dua kata dalam bentuk *tharaiq*, tiga kata dalam bentuk *thariiqat*, empat kata dalam bentuk *thariiq*, dua kata dalam bentuk *thoriiq*, dan empat kata dalam bentuk *thariiq* (Rusli 2013).

Dua pengertian yang terkandung dalam kata tarekat, pertama, memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dari bimbingan spiritual yang diberikan oleh mursyid. Kedua perkumpulan atau lembaga formal sebagai perkumpulan persaudaraan kelompok yang mencari kesucian jiwa, seperti *ribath*, *Khalaqah*, dan *zawiyah* (Rosihon Anwar 2010).

Abu Bakar Aceh mendefinisikan secara termonologi mengenai tarekat. Tarekat adalah bentuk rantai ibadah yang tak terputus, pada masa sekarang mengikuti mursyid (guru), para guru mengikuti para tabiin, tabiin mengikuti para sahabat, para sahabat mengikuti Nabi Muhammad SAW. Dari keterangan tersebut dapat difahami dan disimpulkan bahwa keterkaitan antara murid dengan guru, murid dengan murid, guru dengan guru, dan ajaran-ajaran terkait satu sama lain selalu bersinambung sebagai organisasi sesuai dengan corak ajarannya (Rusli 2013). Harun Nasution menambahkan bahwa tarekat adalah metode yang dilakukan oleh para pencari kesucian jiwa untuk dapat lebih dekat dengan Sang Khalik (Hamali 2015).

2.2.2. Ajaran Tarekat

Pelajaran yang bisa diberikan guru Mursyid terhadap muridnya ialah mengajak untuk lebih banyak membaca dan memperbanyak dzikir kepada Allah. Karena dengan berdzikir akan menjadi damai dan tenang. Sebagaimana firman Allah, “*Ingatlah kepada Allah niscaya hatimu menjadi tentram*” (QS. Ar-Raad [13]:30). Selain dzikir yang merupakan materi pokok dalam pengamalan thariqat, para mursyid juga membimbing para salik yang akan memasuki dunia tasawuf dengan materi pengajaran lainnya sebagaimana dijelaskan Barmawie Umari (Saifullah Senali al-Aziz 2006) ialah:

- a. *Tajarrud*
- b. *Uzlah*
- c. *Faqr*
- d. *Dawamus sukut- dawanmudz dzikir*
- e. *Qillatul Akli-Damaus Shaum*
- f. *Daqamus Sahr-Qiyamul Lail*
- g. *Suluk*
- h. *Khalwat*
- i. *Dzibrullah*
- j. *Khotaman*

k. *Manaqib*

Diantara amalan tersebut, *dzikir* merupakan amalan umum yang ada pada setiap tarekat. Dalam tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya secara khusus memiliki metode *dzikir* tersendiri, di mana *dzikir* senantiasa dilakukan setiap selesai menunaikan ibadah solat fardu dan bisa juga setelah sholat sunat dengan *kaifiyat* yang telah ditentukan. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

- a. Setiap hari mengamalkan zikir sebanyak 165 kali dengan melafalkan kalimat *toyyibah* untuk seluruh Ikhwan Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya
- b. Amalan 165 merupakan jumlah bilangan minimal amaliah kalimat *toyyibah* harian, semakin banyak akan lebih bagus dengan jumlah melafalkannya harus ganjil.
- c. Jika ikhwan sedang berhalangan, baik sakit maupun sedang perjalanan jauh (*safar*: batas perjalanan yang diperbolehkan menjama' sholat), diperbolehkan juga mengamalkan zikir tersebut dengan jumlah bilangan ganjil atau 3 kali. Dan sebaiknya jika dalam keadaan senggang dapat memperbanyak bacaan zikir, misalkan pada waktu setelah melaksanakan sholat sunnah, baik malam atau siang.
- d. Keutamaan amaliah zikir ini dilaksanakan berjama'ah dengan mengeraskan suara (menghujam) yang dapat 'menghancurkan/meluluhkan' kerasnya hati dari sifat-sifat burut (*madzmumah*) dan diganti dengan sifat-sifat baik (*mahmudah*). Berakhlak mulia adalah pancaran atau bekas (*Atsar*) pengamalan zikir ini.

2.2.3. Mursyid dan Murid

Pembimbing spiritual yang dapat menjadikan seseorang lebih dekat dengan Allah melalui metode/amalan khusus dalam literatur tasawuf disebut dengan Mursyid, orang yang sedang mencari atau sedang melaksanakan jalan tersebut dengan arahan mursyid disebut dengan Salik, dan metode/amalan dan komunitas/organisasi yang disampaikan dan dijalankan oleh salik dengan bimbingan mursyid disebut dengan *Thariqh* (Tarekat). Dalam tarekat terkadang terdapat tingkatan-tingkatan mursyid. Mursyid utama ada yang menyebutnya dengan Mursyid Kamil dan ada yang Mursyid.

Biasanya, Mursyid dalam sebuah tarekat memiliki beberapa tingkatan, mulai dari mursyid utama (Mursyid kamil) yang bisa juga disebut dengan syekh, sampai kepada Mursyid pembantu, yang memiliki kewenangan terbatas dibandingkan kewenangan yang melekat pada Mursyid utama (Umar 2014).

Tugas dan fungsi Mursyid adalah membimbing, mendidik, dan menempa para salik yang juga disebut murid (Orang yang memiliki kesungguhan belajar mengenal Allah) dalam memahami jalan-jalan spiritual menuju Allah. Mursyid dengan tekun menuntun salik. Langkah itu mulai dari proses pembersihan dan penyucian diri (Tazkiah an-nafs) hingga di antara mereka mencapai pemahaman yang mendalam (Ma'rifah) terhadap *al-Haqq*. Tugas dan fungsi Mursyid dihadapan para salik menyerupai Rasulullah saw di depan para sahabatnya. Jika para sahabat dengan tekun dan penuh tawadhu dihadapan

Rasulullah, para salik juga melakukan hal yang sama dihadapan mursyidnya. Mursyid pertama kali melakukan seleksi siapa yang bisa menjadi salik. Banyak cara dan metode ditempuh Mursyid dalam menyeleksi calon salik (Kasmar et al. 2019).

Mursyid juga mengetahui kemampuan salik, mendidik tanpa pamrih, menyesuaikan ucapan dan tindakan, menyayangi orang lemah, menyucikan ucapan, berbicara dengan bijaksana, selalu mengingat dan memuliakan Allah sewaktu berbicara, serta menjaga rahasia salik. Selain itu, Mursyid pun mempunyai sikap memaafkan kesalahan salik, mengabdikan haknya sendiri, memberikan hak-hak salik, mampu membagi waktu untuk menyendiri atau berkhawatir dan beramal, serta selalu mengerjakan amal sunah dan amal-amal sosial. Sejatinya, Mursyid juga memiliki sifat-sifat lebih kusus, seperti merasa fakir setelah kaya, merasa rendah setelah tinggi, merasa sepi setelah populer, memuliakan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, bersih jiwanya, dan lurus jalan pikirannya. Tentu saja, sifat-sifat tersebut sudah menjadi sifat-sifat alamiah para Mursyid (Umar 2014).

Sang murid sufi biasanya dikenal sebagai murid atau salik (Pengembara) murid berasal dari kata *arada* (Berkehendak) atau iradah kehendak yang digunakan dalam literatur sufi dan berarti ketetapan hati manusia untuk bersama dengan Allah dan menahan segala cobaan dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah dan spiritual sangatlah panjang dan melewati daerah tidak bertuan yang berbahaya dan sering menyesatkan banyak orang karena itu sebaiknya seorang murid atau salik memiliki seorang pemandu yang disebut Mursyid dalam hubungan guru dan murid harus mempunyai kendali yang sama terhadap kehidupan muridnya awalnya murid dan Mursyid memiliki hubungan yang hangat dan personal tetapi dalam perkembangan pergerakannya bahkan beberapa guru menjadi terkemuka dan populer sistem sufi menjadi berkembang cepat pada situasi yang baru seorang syekh sering kali mempunyai murid-murid yang jumlahnya ratusan. Maka pengadilan murid dilakukan melalui asisten tetapi bagaimana juga saya tetap selalu memahami dengan apa yang terjadi di kelompoknya karena dia hampir selalu bersama mereka (Ayub 2004).

Murid sufi juga mempersenjatai dirinya dengan kualitas atau sikap moral dan spiritual sebagai persiapan untuk perjalanan spiritual yang panjang dan berbahaya menuju Allah di antara kualitas-kualitas tersebut kualitas utama dan paling penting, *pertama* adalah sabar dan tabah, seorang sufi harus sabar terhadap segala persoalan. sabar adalah kualitas yang menunjukkan dirinya pada jalan Allah seperti Allah firmankan dalam al-Quran “*Hai orang-orang yang beriman mohon pertolongan kan lah kamu dengan pertolongan kamu dengan sabar dan salat Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (QS. Al-Baqarah [2]:153).

Kualitas *kedua* yang harus dimiliki seorang murid adalah tawakal yakni bersungguh-sungguh percaya kepada Allah seorang murid harus menerima apapun yang terjadi dengan menganggap bahwa hal tersebut adalah kehendak Allah dan keputusan Allah untuknya sufi yang benar harus dapat menerima kemiskinan atau kekayaan sakit ataupun sehat dengan tetap bersyukur kepada Allah dan percaya akan rahmat Allah (Ayub 2004).

Kualitas *ketiga* adalah ridho, ridho merupakan kualitas terakhir terhadap kehendak dan kebahagiaan Allah kualitas-kualitas ini sesuai dengan tiga tahap perjalanan jiwa menuju Allah.

2.2.4. Tujuan Tarekat

Semua amalan yang dilakukan para jamaah ahli tarekat sebenarnya banyak sekali tujuan yang hendak dicapai, di antaranya menurut Imron Abu Amar dalam Saifulloh (2006) ialah:

- a. Dengan mengamalkan thariqat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhoh*) dan bertujuan melawan hawa nafsu (*mujahadah*) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
- b. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir dengan tafakur yang secara terus menerus dikerjakan.
- c. Dari sini timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Tuhan.

Abu Bakar Aceh menambahkan bahwa tujuan thariqah ialah mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan ini melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan tujuan itu, manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, *murawqabah*, merasa diri selalu diawasi tuhan dalam segala gerak geriknya, *muhasabah*, memperhitungkan laba rugi amalnya, dengan akibat selalu dapat menambahkan kebijakan, *tajarrud*, melepaskan segala ikatan apa pun yang akan menjadi rintangan dirinya menuju jalan itu, agar dengan membentuk pribadi yang demikian itu dapat diisi dengan *isyql* rindu yang tidak terbatas terhadap tuhan sehingga kecintaan *hub*, kepada tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada di sekitarnya (Islam1992, Syatori 2019).

Adapun praktik-praktik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diamalkan, setidaknya memiliki tiga tujuan, sebagaimana dikemukakan dalam risalah Abah Anom yang berjudul *Azaz. Tujuan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah*. Tujuannya diungkapkan dalam sebuah doa harian, yang dilakukan setidaknya dua kali setiap hari setelah shalat wajib. Doa yang dimaksud adalah "*ilahii anta maqsudi waridhoka mathlubi, atini mahabbataka wa ma'rifataka*" (Ya Allah, engkau lah tujuanku dan ridha-Mu adalah hasratku, berikanlah dak cinta-mu dan Marifat-Mu). Karena diamalkan sebagai ritual harian, doa ini merupakan syarat untuk menjadi pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (Solihin 2005).

Jika secara komprehensif dianalisis, doa di atas memuat tiga tujuan dalam bergabung dengan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Suryalaya. Tujuan pertama adalah Taqarrub ialah Allah (mendekatkan diri kepada Allah) sedekat mungkin. Tujuan kedua ialah mengikuti jalan yang diberkati oleh Allah dengan menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar segala larangan-Nya. Tujuan ketiga adalah Mahabbah (cinta) dan *ma'rifah* dapat dicapai melalui ketabahan dan keikhlasan. Ketika seseorang mencintai dan mengenal Allah, suatu hikmah (kibijaksanaan) akan berakar dalam jiwanya. Kemudian hikmah itu menjadi hakikat

kedua bagi sang pakar untuk menjalankan penyembahan lahir dan batin yang akan termanifestasikan dalam keadilan pada sikap dan perilaku. Di samping itu, refleksi *mahabbah* dan *marifah* dalam sufisme menghasilkan cinta dan kasih sayang kepada sesama makhluk dan Allah, lebih luas lagi termasuk cinta kepada tanah air. Tidak tujuan di atas berada pada inti sentral ajaran Islam (Solihin 2005).

2.3. Konsep Bimbingan Konseling di Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya

Salah satu rutinitas yang dilaksanakan di masjid Muhammad Alwi adalah kegiatan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani qs setiap malam Senin dan malam Jum'at tentunya di dalam manaqiban ini banyak berkah-berkah yang berkumpul dan Jemaah dari berbagai daerah mendatangi manaqiban dengan mengharap mendapatkan berkah dari manaqib itu sendiri. Manaqib adalah sebuah rangkaian kegiatan yang di dalamnya *pertama*, membaca al-Qur'an, *kedua*, membaca sholawat, *ketiga* memcaca tanbih, *keempat* tawasul, *kelima* membaca manqobah. Manqobah adalah cerita yang terdapat pada seorang wali (Wawancara Habib Idan).

Di Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQNPPS), terdapat seorang guru yang bernama Idan Muhammad Ramdan Taufik beliau akrab disapa dengan Habib Idan. Beliau mendapatkan gelar al-Habib dari guru agung Abah Aos, karena beliau selalu melaksanakan intruksi dari guru agung Abah Aos Qs, ketika Abah Aos berkata A Habib Idan pun melaksanakan A ketika Abah Aos berkata B maka Habib Idan pun melaksanakan B.

Beliau memiliki peran sebagai konselor atau penerima konseling dari para murid atau salik di tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya. Klein yang dihadapi oleh Habib Idan bernekaragam keluhannya mulai dari keluhan pisik, sikis atau pun penyakit non medis. Kebanyakan klien yang datang adalah ikhwan/Jemaah Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya namun di luar jemaah pun banyak bahkan non muslim pun ada yang meminta konseling kepada Habib Idan artinya secara tidak langsung bahwa konsep yang diterapkan oleh Habib Idan tidak hanya diterima di kalangan Islam namun non Islam pun mengakui konsepnya (Wawancara dengan Habib Idan).

Karakter dari klien yang datang bermacam-macam tentunya karena setiap individu tidak bisa disamakan dengan individu lainnya walaupun individu itu sama usia sama lingkungan sama makanan namun sulit untuk disamakan karakternya, pun ketika konselingnya berlangsung ada klien yang bisa mengutarakan permasalahannya secara detail ada juga yang tidak bisa mengutarakan permasalahannya dengan detail (Wawancara dengan Habib Idan).

Permasalahan detail yang dihadapi klien itu sangat pening guna menentukan jalan keluarnya. Yang menjadi nilai lebih dari konseling yang dilaksanakan oleh Habib Idan ialah meskipun ada klien yang tidak bisa mengutarakan permasalahannya dengan detail maka Habib Idan bisa mengtahuinya dari air yang dibawa oleh klien. Pada awlanya klien membawa air untuk meminta didoakan melalui air tersebut namun karena skil yang dimiliki oleh Habib Idan maka air itu dijadikannya media untuk mendiagnosa klien (Wawancara dengan Habib Idan).

Adapaun skil yang dimiliki oleh Habi Idan ini tidak diakui bahwasanya saya mampu mendiagnosa melalui air karena skil saya namun beliau mengatasnamakan barokah karomah dari guru agung yaitu pangersa Abah Aos qs (Mursyid TQN pondok pesantren Suryalaya).

Saat konseling berlangsung kebanyakan saran yang disampaikan kepada klien adalah agar klien banyak berdzikir yang ditalqinkan oleh syekh Mursyid sehingga selain mengobati klien saat itu juga diberikan imun pada klien yaitu supaya mendawamkan dzikir zahar dzikir khofi. Dengan hal demikian bapak Habib Idan dalam konselingnya juga menganjurkan agar mengikuti manaqiban. Jadi inti dari konseling yang diharapkan selain mengobati penyakit atau memecahkan masalah juga agar bisa tetap dalam keadaan sehat lahir dan batin.

2.3.1. Tujuan Bimbingan Konseling di Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya

Adapun tujuan dari konseling yang dilakukan oleh Habib Idan di TQNPPS ialah:

a. Mengobati klien

Kebanyakan orang yang mendatangi bapak Habib Idan mereka membawa beraneka ragam permasalahan yang sedang dialaminya baik permasalahan psikologis maupun permasalahan fisik.

b. Sebagai sarana dakwah

Dalam konseling yang dilakukan oleh bapak Habib Idan ialah melalui do'a yang dikaitkan dengan barokah karomah syekh Mursyid beliau (Mursyid tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya) Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul qs.

2.3.2. Fungsi Bimbingan Konseling di Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya

Konseling yang senantiasa dilakukan oleh Habib Idan diharapkan dapat berfungsi sebagai berikut:

a. Fungsi perbaikan

Setiap individu memiliki masalah. Bisa dipastikan bahwa tidak ada individu yang tidak mempunyai masalah karena hidup ini pun masalah yang perlu diselesaikan. Akan tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu yang berbeda. Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi pencegahan, penyaluran dan penyesuaian telah diberikan, tetapi masih mungkin individu memiliki masalah-masalah tertentu, sehingga fungsi perbaikan diperlukan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada seseorang untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi seseorang. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi seseorang. Dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada individu itu sendiri.

b. Fungsi pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada seseorang sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap individu sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan individu seperti kesulitan menjalani hidup, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.

2.3.3. Pendekatan Bimbingan Konseling di Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya

Pendekatan yang diterapkan dalam praktek bimbingan konseling oleh Habib Idan adalah pendekatan sufi Healing. Pendekatan ini menjadi pembeda di antara bimbingan konseling yang dipraktikkan oleh Habib Idan dengan yang umum seperti di sekolah-sekolah atau pun konselor-konselor lainnya.

Istilah *sufi healing* pada dasarnya sudah dikenal sejak zaman Nabi namun belum dalam ranah keilmuan, yakni hanya dalam bentuk praktik saja. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pengalaman Nabi ketika diminta oleh salah seorang sahabat untuk menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya, kemudian Rasulullah saw memberikan pengobatan kepada sahabat tersebut dengan memberikan do'a.

Sufi healing (Pengobatan sufi) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para sufi dalam pengobatan dan penyembuhan, dimana pengobatan dan penyembuhan tersebut menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin atau pencerahan rohani yang pada hakikatnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang dideritanya, adapun metode *sufi healing* di antaranya ialah (Syukur 2012):

a. Zikir

Dzikir berarti *mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan mensucikan*. Maksud dari mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan mensucikan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungannya. Dzikir yang hakiki adalah sebuah keadaan spiritual dimana seseorang yang mengingat Allah (Zakir) memusatkan segenap kekuatan fisik dan spiritualnya kepada Allah, sehingga seluruh wujudnya bisa bersatu dengan Yang Maha Mutlak. Ini adalah amalan dasar dalam menempuh jalan *sufi*. Menurut Aqil Siroj Zikir berorientasi pada penataan hati atau qolb. *Qolb* memegang peranan dalam kehidupan manusia karena baik dan buruknya aktivitas manusia sangat tergantung pada kondisi qolb.

Amin Syukur (2012) menjelaskan, ada beberapa macam cara berdzikir, yaitu *dzikir dzahir* (Suara keras), *dzikir sirr* (Suara hati), dzikir ruh (Suara roh/sikap zikir), zikir afirmasi, dan zikir pernafasaan. Model zikir yang terakhir ini bermanfaat untuk proses penyembuhan penyakit fisik.

b. Berdo'a

Doa ialah permohonan yang dimunajatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun dan Maha Penyembuh.

c. Shalat

Shalat dalam bahasa Arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berhadap hati (Jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

2.3.4. Teknik Bimbingan Konseling di Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya

Adapun teknik-teknik yang digunakan oleh Habib Idan dalam proses bimbingan konseling di TQNPPS ialah:

a. *Attending*

Attending merupakan upaya konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk pribalku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Prilaku *attending* yang baik harus mengombinasikan ketiga aspek di atas sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

b. Menangkap pesan utama

Dalam sesi konseling sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan perngalamanannya secara berbelit-belit oleh sebab itu, diperlukan kemampuan konselor menangkap pesan utama (Ide utama) dari penuturan-penuturan klien selanjutnya dinyatakan secara sederhana dan disampaikan kengan bahasa sendiri oleh kokonselor, sehingga mudah dipahami.

c. Mengarahkan

Kemampuan mengarahkan klien juga menjadi poin penting dalam teknik konseling. Konselor harus memiliki kemampuan ini agar dapat mengajak klien berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Inti dari tujuan tersebut adalah agar klien bersedia melakukan sesuatu, misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu.

d. Memimpin

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa adakalanya klien terlalu berbelit-belit menyampaikan permasalahannya bahkan melantur dari inti permasalahan, dalam hal ini seorang konselor diharapkan memiliki keterampilan untuk memimpin percakapan agar tidak menyimpang dari permasalahan sehingga tujuan konseling yang utama dapat tercapai sesuai sasarannya.

e. Menjernihkan

Ketika klien menyampaikan permasalahannya dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh klien. Konselor harus

melakukannya dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh klien.

f. Memudahkan

Adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

g. Memberi nasihat

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walau demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.

3. Kesimpulan

Bimbingan konseling yang dilakukan di Tarekat Adiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya oleh Habib Idan Merupakan bimbingan konseling bernuansa sufistik, dengan teknik konseling yang diterapkan kepada klien. Di mana dari kebanyakan klien yang datang untuk meminta konseling kliennya membawa air, dari setiap air yang dibawa oleh setiap klien. Habib Idan menjadikan air itu sebagai media untuk mengetahui permasalahan dari klien dan sebagai media mendoakan klien. Adapun permasalahan atau penyakit yang diderita oleh klien itu beraneka ragam mulai dari permasalahan medis, psikis atau pun non medis. Adapun proses bimbingan konseling yang dilaksanakan di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya unik karena pada prosesnya berbeda dengan konselor pada umumnya dan tidak menggunakan cara-cara formal atau pun cara-cara baku dan begitu fleksibel.

Penulis merasa perlu berterima kasih kepada para peneliti yang telah memberikan sumbangan pemikiran yang luar biasa terhadap kajian bimbingan konseling dan tarekat dalam Islam. Sehingga Penulis juga dapat tergugah fokus kajian pada konsep bimbingan konseling yang ada di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya karena metode yang digunakan begitu unik dan berbeda dengan konsep bimbingan konseling pada umumnya.

Penelitian ini bebas dari kepentingan manapun. Penelitian ini murni untuk memberikan kekayaan intelektual, khususnya berkaitan dengan bimbingan konseling yang bercorak sufistik.

Daftar Pustaka

Abdul Kholik. 2017. *Psikoterapi Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin Samsul Munir. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.

Ardana, Nurni Amiroh Dwi Isma, and Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan." *Jurnal BK Unesa* 8(2).

- Arthur, Jones J. 1970. "Principles of Guidance."
- Ayub, Muhammad. 2004. *Islam Antara Keyakinan & Praktikritual*. Yogyakarta: ak grup.
- English, Horace B., and Ava Champney English. 1958. "A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical Terms: A Guide to Usage."
- Hamali, Syaiful. 2015. "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10(2):202–15.
- Hasim, Puad. 2018. "Konseling Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Suryalaya." *Latifah* 2(2):1–5.
- Islam, Indonesia. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Diterbitkan atas kerja sama Penerbit Bumi Aksara Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Jannah, Siti Umi Lu'luul, and Agus Santoso. 2014. "Implementasi Suluk Sunan Bonang Sebagai Metode Konseling Islam Pada Masyarakat Tuban." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4(2):23–36.
- Kamba, Dr. Muhammad Nursamad. 2018. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. 1st ed. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Kasmar, Indah Fadilatul, Viola Amnda, Mutathahirin Mutathahirin, Ana Maulida, Widia Wahana Sari, Sonika Putra, Fuady Anwar, Muhammad Taufan, and Engkizar Engkizar. 2019. "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3(2):107–25.
- Lubis, Namora Lumongga. n.d. *Memahami Dasar-Dasar Konseking Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, S A. 2007. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Elsaq Press.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islam*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2012. "Islamic Education toward the Era of Social Change: Effort in Enhancing the Quality." *Journal of Al-Tamaddun* 7(1):107–13.
- Miller, Frank Walter. 1961. *Guidance Principles and Services*. CE Merrill Books.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Nur Hoiriyah. 2020. "Pengaruh Zikir Tarekat Syattariyyah Dalam Pembentukan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 17(1):61–86.
- Pradityas, Yoana Bela, Imam Hanafi, and Esti Zaduqisti. 2015. "Maqamat Tasawuf Dan Terapi Kesehatan Mental (Studi Pemikiran Amin Syukur)." *RELIGIA* 187–206.
- R, Boltor. 2003. *People Skills*. Australia: Simon & Schuster.

- Rosihon Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusli, Riasa'an. 2013. *Tasawuf Dan Tarekat*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Saifullah Senali al-Aziz. 2006. *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*. Surabaya: terbit terbang.
- Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syatori, Ahmad. 2019. "Risalah Tasawuf: Kajian Tentang Perjalanan Tasawuf." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 4(1):104–38.
- Syukur, M. Amin. 2012. *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tanzilulloh, M. Ilham. 2016. "Tahsinu Al-Salah Sebagai Media Spiritual Bimbingan Konseling Perspektif Multikultural." *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7(1):189. doi: 10.21043/kr.v7i1.1815.
- Thorin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Umar, Nasrudin. 2014. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: republica.
- Willis, Sofyan S. 2013. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Zar, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.